



Membangun Kepedulian Lingkungan Melalui Menanam Bersama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Tunas Rimba Dander Bojonegoro

Siti Murni Mega Prihati Rahayu^{1*}, M. Tsaqibul Fikri², Endang Puspita Sari³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.10, Jamban, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Korespondensi penulis: murnimega893@gmail.com

Abstract. *This study explores how collaborative planting activities with the Forest Management Unit (KPH) can foster environmental awareness among 5–6-year-old children at TK Tunas Rimba Dander Bojonegoro. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving 20 children, teachers, and KPH staff. The findings reveal that direct involvement in planting activities—supported by storytelling, modeling, and daily plant care—effectively cultivates children's sense of responsibility and empathy toward nature. Supporting factors include institutional collaboration, parental engagement, and child enthusiasm, while inhibiting factors include weather constraints, sensory discomfort, and limited time alignment. The study concludes that nature-based experiential learning, especially through planting, is a powerful method for instilling ecological values in early childhood education.*

Keywords: *early childhood, environmental awareness, experiential learning, forest education, planting activities*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana kegiatan menanam bersama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dapat membangun kepedulian lingkungan pada anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Rimba Dander Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 20 anak, guru, dan petugas KPH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung anak dalam kegiatan menanam—yang didukung oleh metode bercerita, keteladanan, dan pembiasaan merawat tanaman—berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap alam. Faktor pendukung meliputi kolaborasi kelembagaan, keterlibatan orang tua, dan antusiasme anak. Faktor penghambat mencakup kendala cuaca, ketidaknyamanan sensorik, dan keterbatasan waktu. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman alam, khususnya melalui kegiatan menanam, merupakan pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai ekologis pada pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, kegiatan menanam, kepedulian lingkungan, pembelajaran berbasis alam, pendidikan hutan

1. LATAR BELAKANG

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan isu global yang semakin mendesak untuk ditanamkan sejak usia dini. Fenomena kerusakan alam seperti deforestasi, pencemaran udara, dan penurunan kualitas ekosistem menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat masih perlu diperkuat. Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang berkelanjutan, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Anak usia 5–6 tahun berada dalam masa perkembangan yang sangat peka terhadap nilai-nilai moral

dan sosial, sehingga pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan sikap peduli lingkungan.

TK Tunas Rimba Dander Bojonegoro merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Perhutani. Lembaga ini menerapkan kurikulum berwawasan lingkungan yang mengintegrasikan kegiatan menanam bersama sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan anak pada tanaman dan proses pertumbuhannya, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan empati terhadap alam. Melalui kolaborasi dengan KPH, anak-anak diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan menanam pohon, menyiram, dan merawat tanaman di lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu telah membahas pendidikan lingkungan pada anak usia dini, namun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan teori atau kegiatan indoor. Kajian yang secara spesifik meneliti kegiatan menanam bersama sebagai metode pembelajaran berbasis alam dalam membangun kepedulian lingkungan anak usia dini masih sangat terbatas. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual, terutama dalam lingkungan pendidikan yang memiliki akses langsung terhadap sumber daya alam seperti TK Tunas Rimba.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, dengan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan nyata yang berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku mereka. Dengan memanfaatkan potensi kolaborasi antara sekolah dan KPH, kegiatan menanam bersama dapat menjadi media pembelajaran yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan menanam bersama KPH dalam membangun kepedulian lingkungan anak usia 5–6 tahun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepedulian lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Menurut Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), perilaku peduli lingkungan dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks anak usia dini, sikap tersebut dapat dibentuk melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Rahmawati (2015) menekankan bahwa intensi berperilaku ramah lingkungan tidak

hanya berakar dari pengetahuan, tetapi juga dari kepercayaan dan norma pribadi yang dibentuk sejak dini.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui interaksi konkret dengan objek fisik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung seperti menanam pohon sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada usia tersebut. Sementara itu, Lev Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa dalam membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Dalam kegiatan menanam bersama, guru dan petugas KPH berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam memahami konsep ekologis secara kontekstual.

Teori konstruktivistik juga mendukung bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Pembelajaran berbasis alam memungkinkan anak untuk mengalami langsung proses ekologis seperti pertumbuhan tanaman, siklus air, dan hubungan antar makhluk hidup. Konsep ekoliterasi (ecoliteracy) yang dikembangkan oleh Capra dan Stone menekankan pentingnya memahami sistem ekologis dan bertindak bijak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Penelitian terdahulu oleh Mustakim dan Hernawati (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memiliki dampak positif terhadap karakter peduli lingkungan anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan berkebun dan merawat tanaman menunjukkan peningkatan empati, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis. Nurhidayati dan Lestari (2017) juga menegaskan bahwa kegiatan berbasis alam membantu anak mengembangkan nilai kerja sama dan tanggung jawab secara alami. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti kegiatan menanam bersama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) sebagai metode pembelajaran lingkungan masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kegiatan menanam bersama KPH dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan anak usia dini. Melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembiasaan, anak-anak diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai ekologis secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses membangun kepedulian lingkungan melalui kegiatan menanam bersama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) pada anak usia 5–6 tahun. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dan menyeluruh dalam lingkungan alami tanpa intervensi eksternal.

Lokasi penelitian adalah TK Tunas Rimba Dander Bojonegoro, yang berada di bawah naungan KPH Perhutani dan telah secara rutin melaksanakan kegiatan menanam bersama sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran tematik. Subjek penelitian terdiri dari 20 anak usia 5–6 tahun, guru kelas, kepala sekolah, orang tua, serta petugas KPH yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan menanam.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku anak selama kegiatan menanam, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru, orang tua, dan petugas KPH mengenai dampak kegiatan terhadap sikap anak. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dan mampu menangkap data secara konsisten dan akurat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikategorikan secara tematik, disusun dalam bentuk naratif, dan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian.

Model penelitian yang digunakan bersifat eksploratif-deskriptif, di mana variabel utama yang dikaji adalah kegiatan menanam bersama KPH sebagai variabel bebas (X) dan kepedulian lingkungan anak usia dini sebagai variabel terikat (Y). Hubungan antara X dan Y dianalisis secara kualitatif berdasarkan temuan lapangan, tanpa menggunakan rumus statistik kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Rimba Dander Bojonegoro selama bulan Mei 2025, dengan fokus pada anak usia 5–6 tahun yang mengikuti kegiatan menanam bersama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan menanam dilaksanakan dua

kali dalam satu tahun ajaran, yaitu pada bulan Oktober dan Mei, dengan jenis tanaman yang berbeda: pohon jati dan kopi. Anak-anak dilibatkan secara langsung dalam proses menanam, mulai dari pengenalan bibit, penggalian tanah, penanaman, hingga perawatan tanaman secara rutin.

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi kepada guru dan orang tua, dilanjutkan dengan pengenalan tanaman oleh petugas KPH melalui metode storytelling. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, baik saat mendengarkan penjelasan maupun saat praktik menanam. Setelah kegiatan berlangsung, anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman setiap pagi, dan mengajak teman untuk menjaga kebersihan lingkungan. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup saat membahas tema tumbuhan, karena anak-anak mengaitkan pengalaman langsung mereka dengan materi pembelajaran.

Berikut adalah tahapan kegiatan menanam bersama KPH yang dilakukan di TK Tunas Rimba:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Menanam Bersama KPH

Tahapan Kegiatan	Deskripsi
Sosialisasi	Penjelasan kepada guru dan orang tua tentang tujuan kegiatan
Persiapan	Penyediaan alat dan bahan oleh KPH (bibit, sekop, pupuk, polibag)
Pelaksanaan	Anak menanam pohon didampingi guru dan petugas KPH
Tindak Lanjut	Anak menyiram dan merawat tanaman setiap hari di lingkungan sekolah

Sumber: Dokumentasi Kegiatan TK Tunas Rimba, 2025

Faktor pendukung kegiatan ini meliputi kesiapan alat dan bahan dari KPH, kurikulum sekolah yang berwawasan lingkungan, keterlibatan aktif guru, serta dukungan orang tua. Petugas KPH juga memberikan pendampingan yang menyenangkan dan edukatif. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah ketidaknyamanan sensorik anak terhadap tanah dan serangga, cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan waktu yang harus disesuaikan dengan agenda KPH.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Menanam

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lingkungan Sekolah	Kurikulum tematik, dukungan kepala sekolah	Waktu terbatas, cuaca tidak menentu
Guru	Kompetensi tinggi, metode menyenangkan	Tantangan diferensiasi kemampuan anak
Orang Tua	Partisipasi aktif, komunikasi dengan guru	Ketidakkonsistenan karena kesibukan pekerjaan

Mitra KPH	Penyediaan alat, pendamping, lahan tanam	Penyesuaian jadwal antar institusi
-----------	--	------------------------------------

Sumber: Wawancara Kepala Sekolah dan Petugas KPH, 2025

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan menanam bersama KPH dinilai sebagai inovasi pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengalaman edukatif tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter anak. Anak-anak yang sebelumnya kurang tertarik pada tema lingkungan menjadi lebih aktif dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Orang tua juga mengamati perubahan perilaku anak di rumah, seperti mengajak keluarga untuk menanam bunga dan menjaga kebersihan lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun belajar melalui pengalaman konkret. Kegiatan menanam memberikan ruang bagi anak untuk membentuk representasi mental tentang alam secara langsung. Teori experiential learning oleh Kolb juga mendukung bahwa pembelajaran melalui pengalaman nyata mampu membentuk pengetahuan dan sikap secara lebih mendalam. Penelitian ini mendukung hasil studi Mustakim dan Hernawati (2020) serta Nurhidayati dan Lestari (2017), yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis alam seperti menanam dapat membentuk nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian anak secara alami.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam efektif dalam membentuk karakter anak. Secara terapan, kegiatan menanam bersama KPH dapat dijadikan model pembelajaran karakter yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lain. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan mitra eksternal seperti KPH menjadi strategi pembelajaran yang kontekstual dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menanam bersama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) secara nyata mampu membangun kepedulian lingkungan pada anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Rimba Dander Bojonegoro. Melalui keterlibatan langsung dalam proses menanam, menyiram, dan merawat tanaman, anak-anak menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab, empati terhadap alam, serta kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan KPH menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga melalui pengalaman nyata di alam terbuka. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini menghadapi

beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, cuaca yang tidak menentu, dan resistansi sensorik dari sebagian anak terhadap tanah dan serangga. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan serupa perlu mempertimbangkan kesiapan fisik dan emosional anak, serta dukungan teknis dan logistik yang memadai.

Sebagai rekomendasi, kegiatan menanam bersama sebaiknya dijadikan program rutin tahunan yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran karakter di lembaga PAUD. Guru dan orang tua perlu terus berkolaborasi dalam membentuk kebiasaan peduli lingkungan anak, baik di sekolah maupun di rumah. KPH sebagai mitra eksternal juga diharapkan dapat memperluas program edukasi lingkungan ke lembaga-lembaga lain yang belum memiliki akses langsung ke kawasan hutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah subjek, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas ke berbagai konteks sosial dan geografis, serta mengkaji dampak jangka panjang kegiatan berbasis alam terhadap perkembangan sosial-emosional, literasi ekologis, dan karakter anak secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Ainurridho, M., Sari, N. P., & Hidayat, T. (2024). Pengembangan modul pengolahan sampah berbasis maggot BSF untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan siswa. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(1), 551–564.
- Andriani, D., & Satriawan, R. (2020). Keterlibatan masyarakat dalam program konservasi berbasis KPH. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26(3), 183–191.
- Astuti, W. (2019). Penerapan kegiatan menanam pohon dalam pembelajaran holistik untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(3), 150–162.
- Cahyono, S. A., Nugroho, N. P., Sepwanto, A., Kustiarto, Y., & Aryhardi, B. A. (2020). Taman Hutan Raya KGPA Mangkunagoro I: Potensi, tantangan, dan peluang. Mekar Abadi, Surakarta.
- Chawla, L. (2009). Growing up green: Becoming an agent of care for the natural world. *The Journal of Developmental Processes*, 4(1), 6–23.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Kepedulian lingkungan melalui literasi lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700.
- Effendi, N., Ramadhani, W., & Farida, F. (2022). Sistem penyiraman tanaman otomatis berbasis IoT. *Jurnal CoSciTech*, 3(2), 91–98.
- Farisia, H. (2016). Integrasi nilai-nilai Pancasila dan civic education dalam buku tematik Kurikulum 2013. *Jurnal Handayani*, 8(1), 1–10.

Hasanah, L., & Agung, S. (2020). Kemampuan pengenalan geometri melalui kegiatan bermain balok anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(2), 115–124.

Hidayat, A. N. A., Fadila, A., & Khoirunnisa, W. F. (2023). HASHTAG# HIJAU: Kumpulan esai peduli lingkungan. *Kumpulan Esai Lingkungan*, 1(1), 1–20.

Lindang, M. S., et al. (2020). Pengembangan videoscribe berpikir simbolik pada anak usia 5–6 tahun. *Skripsi PG-PAUD STKIP Citra Bakti*.

Mustakim, M., & Hernawati, H. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis alam terhadap karakter kepedulian lingkungan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–58.

Nurhidayati, T., & Lestari, A. (2017). Implementasi pembelajaran berbasis alam dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 92–101.

Pamungkas, J., Syamsudin, A., & Harun, H. (2018). Gamelan Bocah (GACAH): Penumbuhan karakter kebangsaan di TK Sari Asih Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 199–210.

Pratama, Y., Sulistyorini, E., & Mulyani, Y. (2021). Peran KPH dalam membangun kesadaran lingkungan melalui program edukasi. *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 13(1), 60–85.

Rahmani, N. F., & Rahiem, M. D. (2023). Implementasi pendidikan lingkungan hidup di Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 12–25.

Rahmadani, I. (2022). Analisis efektivitas program menanam bersama dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan anak. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Konservasi*, 5(1), 77–85.

Santoso, B. (2023). Modul konsep pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 221–242.

Suryani, Y. (2024). E-LKM berbasis PJBL terintegrasi etno-STEM pada materi IPA dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. *Harmoni: Media dan Metode Pembelajaran IPA*, 99, 1–15.

Wulandari, C.,